UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya Jepang pada Penerjemahan Anime Taishou Otome Otogibanashi
Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia
Dwi Wijianing Kholidiyah, Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph. D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penerjemahan identitas budaya merupakan salah satu tantangan utama karena melibatkan pengalihan unsur budaya yang tidak selalu memiliki padanan yang setara dalam bahasa dan budaya sasaran. Khususnya pada produk audiovisual yang memiliki keterbatasan ruang, waktu, visual dan auditori. Hal ini menyebabkan seorang penerjemah harus mempertimbangkan cara agar suatu budaya dapat mudah dipahami oleh penonton bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola resistansi dan negosiasi identitas budaya Jepang dalam penerjemahan anime *Taishou Otome Otogibanashi*, faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya, serta menjelaskan implikasi yang ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa istilah budaya Jepang yang terdapat dalam dialog anime *Taishou Otome Otogibanashi* beserta takarirnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan kategori istilah budaya Newmark (1988), konsep resistansi (Venutti, 1995) dan negosiasi penerjemahan (Eco, 2003), serta prosedur penerjemahan Newmark (1988).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan identitas budaya cenderung dinegosiasikan. Resistansi direalisasikan melalui prosedur transferensi dengan jumlah terbatas, sedangkan negosiasi mendominasi penerjemahan yang direalisasikan melalui prosedur kesepadanan fungsional, kesepadanan budaya, reduksi, kesepadanan deskriptif, penerjemahan literal, naturalisasi, dan kombinasi. Adapun faktor yang memengaruhi resistansi adalah adanya orientasi pada pemertahanan budaya sumber, tingkat familiaritas identitas budaya, dan dukungan visual, sedangkan negosiasi dipengaruhi oleh ketidaksepadanan makna, perbedaan sistem budaya, dan kebutuhan keterpahaman penonton. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa resistansi berkontribusi pada pemertahanan identitas budaya Jepang, namun juga dapat menimbulkan ambiguitas pada penonton. Sementara negosiasi secara umum dapat meningkatkan keterpahaman penonton meskipun juga berpotensi mengurangi sebagian nuansa budaya sumber. Dengan demikian, penerjemahan identitas budaya pada penerjemahan anime *Taishou Otome Otogibanashi* merupakan proses kompromi terhadap berbagai pertimbangan yang memengaruhi keputusan penerjemah yang juga menimbulkan implikasi terhadap representasi budaya Jepang serta keterpahaman penonton.

Kata kunci: *identitas budaya, resistansi, negosiasi, penerjemahan audiovisual.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Resistansi dan Negosiasi Identitas Budaya Jepang pada Penerjemahan Anime Taishou Otome Otogibanashi
Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia
Dwi Wijianing Kholidiyah, Drs. Tatang Hariri, M.A., Ph. D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The translation of cultural identity is one of the major challenges in translation because it involves transferring culture-specific elements that do not always have equivalent expressions in the target language and culture. This challenge is particularly evident in audiovisual translation, where translators must work within the constraints of space, time, visual, and auditory modes. Consequently, translators are required to make decisions that enable cultural elements to be understood by the target audience while preserving their cultural significance. This study aims to describe the patterns of resistance and negotiation of Japanese cultural identity in the subtitles of the anime *Taishou Otome Otogibanashi*, identify the factors influencing their occurrence, and explain their implications.

This study employed a descriptive qualitative approach. The data consisted of Japanese cultural terms found in the dialogue of *Taishou Otome Otogibanashi* and their Indonesian subtitles. The analysis was conducted using Newmark's (1988) categories of cultural terms, Venuti's (1995) concept of resistance, Eco's (2003) concept of translation as negotiation, and Newmark's (1988) translation procedures.

The findings indicate that the translation of cultural identity is predominantly characterized by negotiation. Resistance is realized only through the transfer procedure and occurs in a limited number of cases, whereas negotiation dominates the translation process through the use of functional equivalent, cultural equivalent, descriptive equivalent, literal translation, naturalization, reduction, and couplet procedures. The occurrence of resistance is influenced by the orientation toward preserving the source culture, the familiarity of cultural identity, and visual support. Meanwhile, negotiation is influenced by semantic non-equivalence, differences in cultural systems, and the need to ensure audience comprehensibility. The findings further reveal that resistance contributes to preserving Japanese cultural identity but may also create ambiguity for viewers. In contrast, negotiation generally enhances audience comprehension, although it may reduce certain cultural nuances of the source text. Overall, the translation of cultural identity in the subtitle represents a process of compromise in which translators negotiate various linguistic, cultural, and audiovisual considerations, resulting in implications for both the representation of Japanese culture and audience comprehension.

Keywords: *cultural identity, resistance, negotiation, audiovisual translation.*